

KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING

MATA PELAJARAN IPA/SAINS STUDI KASUS DI KELAS VI A

MI MA'ARIF POLOREJO PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

MUHAMMAD FATKHURROKHMAN

210617219

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO 2021

Abstrak

Fatkhurrokhman, Muhammad. *Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPA/Sains Studi Kasus di Kelas VI A MI Ma'arif Polorejo Ponorogo.* **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Mukhlison Effendi, M. Ag

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Pembelajaran Daring, Mapel IPA

Kesulitan belajar merupakan suatu permasalahan yang dialami peserta didik, tak hanya di tingkat SD/MI saja, tetapi kesulitan belajar bisa juga dialami tingkat-tingkat berikutnya. Kesulitan belajar mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, penyebabnya ada beberapa faktor. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas tugas akademiknya

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring yang dialami siswa kelas VI A pada mapel IPA, (2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA kelas VI A MI Ma'arif Polorejo, 3)mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas VI A MI Maarif Polorejo mengalami kesulitan belajar daring pada mapel IPA.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 siswa kelas VI A kemudian dipilih 5 siswa berdasarkan hasil tes untuk dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kesulitan belajar daring yang dialami siswa kelas VI A pada mapel IPA yaitu: (a) kurangnya interaksi antara guru dan siswa, siswa lebih bisa menerima materi jika pembelajaran dilakukan secara langsung; (b) kurangnya kemandirian dalam belajar, beberapa siswa masih belum memiliki kemandirian dalam belajar dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain; (c) Kelemahan Teknis, siswa terkendala dengan layanan internet, dan juga beberapa siswa belum memiliki *handphone* sendiri, (2)) upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar meliputi memberikan motivasi dan menyediakan sarana yang mendukung. (3)faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas VI A MI Maarif Polorejo mengalami kesulitan belajar daring pada mapel IPA meliputi faktor internal dan eksternal, untuk faktor internal meliputi intelegensi, minat dan motivasi, faktor eksternalnya meliputi lingkungan keluarga, sarana dan prasarana.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Fatkhurrokhman
NIM : 210617219
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPA/Sains Studi Kasus di Kelas VI A MI Ma'arif Polorejo Ponorogo
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP. 197104302000031002

Ponorogo, 28 Agustus 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Fintin Susilawati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Fatkhurrokhman
NIM : 210617219
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPA/Sains Studi Kasus di Kelas VI A MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 September 2021

dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Oktober 2021

Ponorogo, 04 Oktober 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA ()
2. Penguji 1 : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
3. Penguji 2 : Mukhlison Effendi, M.Ag ()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fatkhurrokhman
Nim : 210617219
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPA/Sains Studi Kasus di Kelas VI A MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id** adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Oktober 2021

Penulis



Muhammad Fatkhurrokhman

NIM. 210617219



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fatkhurrokhman

NIM : 210617219

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Kesulitan Belajar Daring Pada Mapel IPA/SAINS Bagi Siswa Kelas VI A MI Ma'arif Polorejo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan




Muhammad Fatkhurrokhman

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Persebaran virus Covid 19 memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan. Sejak diturunkannya peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan di masa darurat covid, pembelajaran yang semula secara tatap muka digantikan dengan pembelajaran jarak jauh atau dengan daring.

Pembelajaran daring juga disebut pembelajaran jarak jauh. Menurut Moore dalam Munir mengajukan batasan pembelajaran jarak jauh sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar secara terpisah dari kegiatan belajar mengajar, sehingga komunikasi antara pembelajar dan pengajar harus dilakukan dengan bantuan media, seperti media cetak, elektronik, dan peralatan yang lain. Menurut Dogmen, pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*).¹ Pada kondisi yang berubah secara mendadak ini menimbulkan permasalahan baik yang terjadi pada siswa maupun guru. Guru dituntut untuk cepat beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring, begitupun dengan siswa. Siswa menerima materi dari rumah tanpa bertatap muka dengan guru, hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Berdasar pengamatan peneliti di MI Ma'arif Polorejo menunjukkan bahwa selama pembelajaran jarak jauh terdapat permasalahan mengenai kesulitan belajar pada mapel IPA. Kesulitan atau kendala belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kesehatan, bakat minat, motivasi, intelegensi dan sebagainya. Sedangkan faktor

¹ Munir, M.IT, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.²

Selama pembelajaran daring MI Polorejo menggunakan media WA maupun Google Form, selama pembelajaran daring respons siswa masih kurang, setelah guru membagikan *link google form* pada hari pertama dari 22 siswa yang merespon berkisar antara 15-17 siswa, seiring bergantinya hari siswa yang merespon bertambah 1-2 siswa.³ Setiap Hari Senin MI Maarif Polorejo menerapkan kegiatan luring, yaitu kegiatan pengumpulan tugas selama satu minggu yang lalu dan pengambilan tugas untuk satu minggu kedepan. Saat pengumpulan tugas pada Hari Senin masih ada 1-2 siswa yang belum mengumpulkan tugas. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal dan hasil belajar pun kurang maksimal.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPA Ibu Millatul Chanifiyah dapat dimengerti bahwa: “Pembelajaran daring di MI Ma’arif polorejo ada beberapa kendala, guru harus lebih kreatif lagi menciptakan media untuk menyampaikan materi kepada siswa, namun tetap saja pembelajaran dengan sistem pembelajaran jarak jauh/daring ini kurang maksimal. Kesulitan proses belajar juga dieluhkan oleh siswa, kebanyakan siswa mengeluhkan *handphone* kurang memadai, sebagian siswa belum punya HP sendiri, sehingga mereka baru bisa mengikuti materi setelah orang tua mereka pulang kerja, ada juga yang mengeluhkan paket data, dan juga penyimpanan HP yang kurang memadai. Hal itu mengakibatkan siswa kurang memahami materi.”⁵

Menurut guru mapel IPA memang selama pembelajaran daring pembelajaran kurang maksimal, beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, ada yang bermasalah

² Fakhru Jamal, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulabohjohan Pahlawan” Vol. 1 No. 1 (2014): 20.

³ Lihat lampiran Dokumentasi Nomor: 04/D/9-11-2020 Dalam Lampiran Penelitian.

⁴ Fakhru Jamal, 20.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-01/2021 dalam Lampiran Penelitian.

dengan *handphone* yang di bawa orang tua bekerja, ada yang mulai bosan dengan pembelajaran daring, dan ada juga yang memang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor kesulitan belajar yang dialami siswa selama pembelajaran daring disebabkan oleh faktor eksternal yang juga berimbas pada faktor internal seperti minat belajar siswa.

Berdasar latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang apasaja kesulitan belajar yang dialami siswa pada mapel IPA, dan mengetahui apasaja faktor penghambat dan pendukung hal itu terjadi dan mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING MATA PELAJARAN IPA/SAINS STUDI KASUS DI KELAS VI A MI MA'ARIF POLOREJO PONOROGO”

B. FOKUS PENELITIAN

Agar penelitian tentang Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Mapel IPA/Sains Studi Kasus Di Kelas VI A MI Ma'arif Polorejo Ponorogo lebih fokus dan terarah, maka peneliti memfokuskan pada mengetahui bagaimana kesulitan belajar dalam pembelajaran daring yang dialami siswa MI Ma'arif Polorejo kelas VI A yang berjumlah 22 siswa pada mata pelajaran IPA/Sains.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring Mapel IPA yang dialami siswa Kelas VI A MI Ma'arif Polorejo?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mapel IPA yang dialami siswa Kelas VI A MI Ma'arif Polorejo Ponorogo?
3. Apasaja faktor yang menyebabkan siswa Kelas VI A mengalami kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring Mapel IPA/Sains?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring yang dialami siswa kelas VI A pada mapel IPA.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA kelas VI A MI Ma'arif Polorejo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran daring pada mapel IPA.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada penyelenggara pendidikan mengenai kesulitan belajar daring pada mapel IPA yang dialami siswa kelas VI .

2. Praktis

- a. Bagi Siswa

Dari penelitian ini diharapkan siswa lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dialaminya, sehingga penyelenggara pendidikan bisa mengambil jalan keluar dari permasalahan tersebut.

- b. Bagi Guru

Untuk memberikan informasi tentang kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VI, sehingga guru dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa .

- c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VI pada mapel IPA atau Sains.

d. Bagi Sekolah

Untuk memberikan informasi terkait kesulitan belajar daring yang dialami siswa, sehingga dapat memberikan solusi untuk meminimalisir kesulitan yang dialami siswa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam penyusunan laporan penelitian maka pembahasan dalam proposal ini dikelompokkan menjadi beberapa bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I : pendahuluan, pada bab ini berisikan pengantar untuk memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II : berisi tentang telaah penelitian terdahulu sebagai acuan dan pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian.

Bab III : bab ini berisikan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menggali data, memuat pendekatan dan jenis penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : berisikan tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus.

Bab V : berisikan tentang analisis data dari hasil temuan

Bab VI : berisikan tentang kesimpulan dari seluruh uraian bab dan saran untuk menunjukkan peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Renawati Mentari pada tahun 2017 dengan judul “ Studi Deskriptif Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Dan Pesawat Sederhana Kelas 5 MI Miftahul Ulum Bumijaya Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017” penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa pada mapel IPA yaitu kesulitan memahami penjelasan, mkasud soal, dan kesulitan memahami konsep. Hal yang menyebabkan kesulitan belajar ini diantaranya berasal dari diri siswa, yaitu kondisi emosional, kecerdasan siswa yang rendah, sikap belajar, minat siswa yang rendah terhadap pembelajaran, dan motivasi belajar yang rendah. Selain faktor dari diri siswa juga terdapat faktor dari luar diri siswa, yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, rumah yang kurang kondusif, lingkungan yang kurang mendukung, penyajian materi yang disajikan guru kurang menarik, monoton dan penggunaan media kurang maksimal.¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA, perbedaannya penelitian ini meneliti siswa kelas 5 pada materi gaya, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti kesulitan belajar daring pada Mapel IPA kelas 6.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Galeh Prasetya pada tahun 2016 yang berjudul “ Diagnosis Kesulitan Belajar Metematika Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Muntlan Magelang”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

¹ Renawati Mentari, Skripsi: “Studi Deskriptif Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Dan Pesawat Sederhana Kelas 5 MI Miftahul Ulum Bumijaya Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017” (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo,2017), 73.

dengan jenis penelitian deskriptif. Dari penelitian ini kesulitan belajar yang dialami siswa adalah bahasan bilangan bulat, operasi hitung pecahan, kurang menguasai konsep sifat bangun datar sederhana. Selain itu siswa mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal, kesulitan memahami konsep, simbol dan berhitung. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal seperti kecerdasan rendah, kurang memperhatikan pelajaran, minat belajar rendah, dan motivasi belajar rendah. Faktor eksternal seperti perhatian orang tua, suasana belajar, kondisi lingkungan, pengaruh media massa, metode kurang bervariasi dan sarana pembelajaran belum lengkap.²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama sama meneliti kesulitan belajar di tingkat sekolah dasar, perbedaannya penelitian ini meneliti kesulitan belajar mapel Matematika sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti kesulitan belajar daring mapel IPA.

Penelitian ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiyatul Hikmah pada tahun 2017 yang berjudul “Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ada salah satu siswa yang masih tertinggal dalam pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi adalah kesulitan dalam membaca, aktivitas siswa selama di kelas jarang mendengarkan penjelasan guru, serta sering tidak mengerjakan PR, selain itu siswa juga kurang minat dalam membaca meskipun guru dan orangtua sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan dorongan. Upaya yang dilakukan guru kelas, orang tua dan waka kurikulum untuk mengatasi kesulitan membaca

² Dwi Galeh Prasetya, Skripsi: “Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Muntilan Magelang” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 77.

ini sudah beraneka ragam, namun menurut peneliti, upaya yang dilakukan ini dirasa masih kurang optimal, sehingga belum mampu untuk mengatasi kesulitan membaca.³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan yang dialami siswa SD. Perbedaannya penelitian ini lebih cenderung meneliti upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk meneliti kesulitan belajar siswa dan faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut terjadi.

B. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

Pengertian Kesulitan Belajar secara bahasa kesulitan belajar berasal dari dua kata yaitu kesulitan dan belajar, kesulitan berasal dari kata dasar “sulit” yang memiliki arti tersembunyi, dirahasiakan, sukar diketahui dan sebagainya, gelap, rahasia, tidak terang-terangan.⁴ Sedangkan belajar berasal dari kata “ajar” yang memiliki arti berusaha memperoleh ilmu, berlatih dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁵

Dari arti di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu kesulitan atau kesukaran dalam usaha memperoleh ilmu.

Menurut Westwood dalam Marliana istilah lain kesulitan belajar adalah *learning difficulties*, *learning disability*, *learning problem*, dan *specific learning disabilities*. Istilah anak yang mengalami kesulitan belajar (*children with learning disabilities*) dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *dull*, *educationally subnormal*, *slow learners*, *low achiever*, *at risk*, *the hard to teach*, *academically weak students and learning*

³ Nur Alfiyatul Hikmah, Skripsi: “Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang”(Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 94.

⁴ Sucipto Suntoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Solo: CV Beringin 55, 2010), 398.

⁵ Ibid., 16.

disabled. Learning disability secara spesifik merujuk pada adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Bentuk-bentuk dari gangguan ini antara lain: (1) kesulitan dalam mengenal dan memahami bacaan sehingga dibutuhkan waktu lebih lama untuk memahami bacaan; (2) sulit mengorganisasikan bacaan sehingga terjadi kesalahan dalam mengeja, penambahandan pengurangan kata; dan (3) sulit mengelola informasi auditori.⁶

Kemudian menurut Betty dalam Syarifan Nurjan kesulitan belajar merupakan bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan.⁷

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.⁸

Menurut Reid dalam Martini Jamaris mengemukakan pendapat bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Ia menambahkan bahwa siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, bahkan diatas normal, atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun siswa yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukanlah IQ nya di bawah normal, akan tetapi kesulitan

⁶ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 43.

⁷ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2015), 167.

⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 3.

belajar yang dialaminya menyebabkan ia kesulitan dalam menjalani tes IQ, dan akhirnya mendapat nilai atau *score* rendah.

- b. Mengalami kesulitan dalam berbagai mata pelajaran tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran lain.
- c. Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya, sehingga siswa tersebut dikategorikan sebagai siswa *lower achiever* (siswa dengan pencapaian dibawah potensi yang dimilikinya).⁹

Sedangkan menurut Wong dalam Marlina menyatakan bahwa anak dengan kesulitan belajar dapat diketahui dari beberapa perilaku, diantaranya:

- a. Hebat secara verbal, namun tidak mampu mendeskripsikan pikirannya secara tertulis;
- b. Dapat belajar dengan baik jika ditunjukkan, tetapi tidak bisa mengikuti perintah lisan maupun tertulis;
- c. Hebat dalam menalar, namun bermasalah dengan ingatan visual maupun auditoris;
- d. Hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan upayanya.¹⁰

Menurut Mc Quillen dalam Marlina menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mengalami kesulitan belajar jika pencapaian anak tidak sepadan antara tingkat kemampuan dengan usia pada satu atau lebih bidang akademik; adanya penyimpangan antara prestasi yang ditunjukkan dengan kemampuan intelektual yang sebenarnya pada pada satu atau lebih bidang berikut: membaca, menulis dan berhitung.¹¹

⁹ Ibid., 4.

¹⁰ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*. 44.

¹¹ Ibid. 46.

Kesulitan belajar pada intinya adalah sebuah permasalahan yang mengakibatkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa pada umumnya, kondisi ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terhambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai yang diharapkan.¹²

Dengan demikian dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik mengalami adanya hambatan-hambatan dalam proses belajarnya sehingga mengakibatkan prestasi atau hasil belajar tidak maksimal atau rendah.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajar daring atau pembelajar online juga bisa disebut dengan *internet based learning* yang artinya pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet. Belajar daring juga disebut dengan e-learning, yang terdiri dari huruf “e” yang merupakan singkatan dari elektronik dan kata “*learning*” yang berarti pembelajaran.¹³

Menurut istilah pembelajar daring atau e-learning dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui network (jaringan komputer), biasanya lewat internet atau intranet.¹⁴

Selain itu pembelajaran daring juga disebut dengan pembelajaran jarak jauh. Pengertian pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya.¹⁵

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 254.

¹³ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 168.

¹⁴ Ibid., 170.

¹⁵ Ibid., 16.

Menurut Dogmen dalam Munir dijelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (self study). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, bimbingan, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar pembelajar.¹⁶

Pembelajaran daring memiliki kriteria-kriteria baik bagi pengajar maupun pembelajar. Kriteria bagi pengajar antara lain: pengajar mudah melaksanakan pembelajaran secara online atau daring; materi pembelajaran dibuat cepat dan mudah; untuk menguasai teknologi yang digunakan untuk pembelajaran dapat dilakukan pelatihan singkat untuk menambah keterampilan; pengajar mampu mengelola dan menguasai lingkungan pembelajarannya. Sedangkan kriteria bagi pembelajar antara lain: pembelajar diberikan kesempatan yang luwes dalam mengambil materi pembelajaran sesuai dengan minatnya; materi pembelajaran yang diperoleh akan lebih banyak karena lebih banyak sumber informasi dibandingkan yang didapat di kelas konvensional; terbiasa menggunakan komputer sebagai sumber informasi untuk mendapatkan berbagai informasi; menyertakan kolaborasi antar pembelajarseperti dalam pembelajaran konvensional.¹⁷

3. Kesulitan Pembelajaran Daring

Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, dalam pembelajaran daring juga memiliki kekurangan atau kendala antara lain:

- 1) Kurangnya interaksi antara pengajar dengan pembelajar, kurangnya interaksi menjadikan kurang dekat atau akrabnya pengajar dengan pembelajar yang dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Pendidikan bukan hanya menekankan pada perubahan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sikap, kurangnya interaksi bisa

¹⁶ Munir., 19.

¹⁷ Ibid., 27.

menhambat pembentukan sikap, nilai (values), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran, sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih fokus pada aspek teknologinya saja bukan pada aspek pendidikannya, maka akan mengabaikan bahwa pendidikan untuk merubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial, dan keterampilan.

3) proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan, psikomotor, dan kurang memperhatikan aspek afektif.

4) Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang mungkin selama pembelajaran konvensional belum dikuasai. Jika pengajar tidak menguasainya, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi akan terhambat dan akan menggagalkan proses pembelajaran tersebut.

5) Proses pembelajaran daring menggunakan layanan internet yang menuntut pembelajar untuk belajar secara mandiri untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dengan mengakses sendiri dan tidak menggantungkan informasi dari pengajar. Jika pembelajar tidak bisa belajar mandiri dan motivasi belajar rendah maka proses pembelajaran akan mengalami kegagalan atau tidak tercapai tujuan pembelajaran.

6) Kelemahan dari aspek teknis, yaitu tidak semua pembelajar dapat memanfaatkan fasilitas internet. Terkadang fasilitas internet terkendala dengan tidak tersedianya fasilitas listrik atau infrastruktur lainnya. Banyak dijumpai pembelajar belum semuanya memiliki fasilitas komputer ataupun smartphone yang menunjang proses pembelajaran daring.¹⁸

¹⁸ Munir., 176.

4. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

a. Faktor-faktor kesulitan belajar

Kesulitan dalam proses belajar yang dialami siswa biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, namun disebabkan beberapa faktor. Secara umum yang mempengaruhi kesulitan belajar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keduanya saling mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Menurut Slamet dalam Eko Haryanto yang mempengaruhi proses pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu:

Pertama, faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (intern). Faktor intern terbagi menjadi: faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) dan faktor kelelahan.

Kedua, faktor yang berada di luar individu (ekstern). Faktor ekstern terbagi lagi menjadi: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, suasana rumah), faktor sekolah (metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum), faktor masyarakat (bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul).¹⁹

Secara umum faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu.

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis dibagi lagi menjadi dua yaitu pertama, faktor kebugaran jasmani. Faktor kebugaran jasmani berpengaruh positif terhadap proses belajar siswa, dan sebaliknya jika fisik lemah dan lelah maka proses belajar

¹⁹ Eko Haryanto dan Pinton Setya Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2020), 50.

kurang maksimal. Kedua, dan fungsi fisiologi (panca indra), fungsi panca indra yang baik akan mempermudah proses pembelajaran, fungsi panca indra yang kurang baik terutama mata dan telinga bisa mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa.²⁰

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, faktor tersebut diantaranya: kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

(1) Kecerdasan/intelegensia

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi siswa semakin besar peluang untuk memperoleh hasil maksimal. Sebaliknya jika intelegensi rendah semakin sulit untuk mencapai kesuksesan belajar. Sehingga memerlukan bantuan bimbingan dari orang lain, orang tua, guru dan lainnya.²¹

(2) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu, motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, dan motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam diri tidak memerlukan rangsangan dari luar, sedangkan motivasi yang berasal dari luar membutuhkan rangsangan dari luar, baik itu aturan, tata tertib, guru, orang tua dan lainnya.²²

²⁰ Eko Haryanto dan Pinton Setya Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*, 50.

²¹ Ibid., 51.

²² Ibid., 54.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan memiliki perasaan senang terhadap objek karena daya tarik objek tersebut. Begitu pula jika siswa memiliki minat belajar, maka ia akan memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya rasa keterpaksaan sehingga tidak mengalami kesulitan belajar.²³

(4) Bakat

Bakat menurut Syah dalam Eko Haryanto adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.²⁴ Apabila bakat siswa sesuai dengan bidang yang dipelajari maka memperbesar kemungkinan untuk berhasil, sebaliknya jika siswa tidak memiliki bakat dibidang tertentu dan mempelajarinya maka daya serap akan kurang maksimal dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami kesulitan belajar.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga

(1) Orang Tua

Orang tua memegang peran penting terhadap kegiatan belajar anak.

Dorongan dan motivasi orang tua sangat mempengaruhi semangat anak.

Ketika anak sedang belajar maka sebaiknya orang tua tidak memberi pekerjaan rumah, karena hal itu bisa saja membuat anak lemah semangat.

(2) Suasana Rumah

Suasana di dalam keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak di rumah. Hubungan antara anggota keluarga yang harmonis akan

²³ Eko Haryanto dan Pinton Setya Mustafa., 57.

²⁴ Ibid., 64.

membantu aktivitas belajar menjadi baik. Sebaliknya jika antar anggota keluarga kurang baik maka suasana akan tegang dan mengakibatkan anak kurang nyaman.²⁵

(3) Keadaan Ekonomi Keluarga

Dalam kegiatan belajar tentunya anak memerlukan sarana untuk menunjang kegiatan belajar. Namun tak jarang sarana-sarana tersebut tidak dapat dijangkau oleh keluarga, maka hal demikian dapat menyebabkan hambatan dalam kegiatan belajar.²⁶

b) Lingkungan Sekolah

(1) Interaksi siswa dan guru

Interaksi antara guru dengan siswa sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, guru yang kurang berinteraksi menyebabkan adanya jarak dengan siswa. Sebaliknya jika guru dekat dengan siswa maka siswa akan merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran.

(2) Media Pendidikan

Seiring adanya siswa maka juga membutuhkan alat-alat yang menunjang proses pembelajaran, seperti buku di perpustakaan, laboratorium dan media pendidikan lainnya.²⁷

(3) Kurikulum

Kurikulum yang baik sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan sesuai dengan masa yang dialami, maka tugas guru harus mendalami dan mempunyai perencanaan yang mendetail sehingga dapat mengcover kebutuhan siswanya.²⁸

²⁵ Eko Haryanto dan Pinton Setya Mustafa., 69.

²⁶ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 209.

²⁷ Ibid., 210.

²⁸ Ibid.,

(4) Sarana Prasarana

Sarana prasarana sekolah juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah. Misalnya ruang kelas yang nyaman akan membuat siswa nyaman belajar, dan jika ruang kelas kurang nyaman maka siswa merasa tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran

c) Lingkungan Masyarakat

(1) Media Massa

Seiring kemajuan teknologi memberikan dampak positif maupun negatif. Jika media massa digunakan untuk mencari informasi yang menunjang proses pembelajaran maka hal itu akan berdampak positif, sebaliknya jika media massa salah digunakan maka hal itu akan mengakibatkan hambatan dalam proses belajar siswa, maka dari itu peran orang tua harus ekstra dalam mengawasi anaknya ketika menggunakan media massa.

(2) Teman bergaul

Teman bergaul sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anak, namun orang tua juga harus mengawasi pergaulan anaknya agar tidak keliru dalam memilih teman pergaulan, jangan sampai anak mendapat teman pergaulan yang berperilaku menyimpang.²⁹

(3) Kegiatan masyarakat

Kegiatan anak di lingkungan masyarakat sangatlah baik untuk proses sosialisasi, seperti karang taruna, olahraga, dan sebagainya. Namun jika kegiatan yang dilakukan berlebihan maka justru akan menghambat kegiatan belajar anak.³⁰

²⁹ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*. 211.

³⁰ Ibid, 213.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar anak itu tidak hanya satu faktor saja, melainkan banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern bersalah dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa.

5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Setiap siswa pasti menginginkan keberhasilan dari proses belajar. Maka dari itu berbagai faktor penghambat baik itu faktor dari dalam maupun faktor dari luar harus ditanggulangi. Berikut beberapa cara menanggulangi kesulitan belajar:

a. Menjaga kesehatan badan,

Wasty Soemanto mengatakan orang yang belajar membutuhkan badan yang sehat, orang yang badannya sakit pasti tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif.³¹

b. Membangkitkan minat dari dalam diri siswa,

Siswa yang tertarik dengan suatu bidang studi cenderung akan lebih mudah untuk mempelajari bidang studi tersebut. Sebaliknya jika siswa kurang berminat dengan suatu bidang studi maka tidak ada daya tarik untuk mempelajarinya.

c. Penataan ruang kelas dan peralatan pengajaran.

Kondisi kelas hendaknya didesain senyaman mungkin agar siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, peralatan pengajaran juga harus memadai agar pembelajaran dapat berjalan maksimal.

³¹ Ulfa Suci Amanah, Skripsi: "Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 2 Kademangan Blitar" (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), 66.

d. Pendidik (guru),

Dalam proses belajar guru mempunyai tugas mendorong, mendidik dan memfasilitasi bagi siswanya. Guru juga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

e. Perhatian orang tua,

Perhatian orang tua sangatlah penting dalam proses belajar siswa, perhatian dan dorongan yang diberikan orang tua kepada anak dapat memberikan rasa percaya diri dalam diri anak, dan anak lebih termotivasi untuk belajar.³²

6. IPA atau Sains

a. IPA

IPA merupakan terjemah dari bahasa Inggris *natural science*. *Science* dapat diartikan sebagai ilmu, ilmu pengetahuan yang rasional, dan obyektif. *Natural* berarti alam.³³

Dari pengertian di atas dapat dimengerti bahwa IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati. IPA tidak didapatkan dari hasil pemikiran manusia, namun merupakan hasil dari pengamatan maupun eksperimen suatu gejala alam yang ada di bumi.

Menurut BSNP, Ilmu pengetahuan alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³⁴

Conant mendefinisikan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, yang tumbuh dari hasil

³² Ulfa Suci Amanah. 69.

³³ Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA sekolah Dasar*, (Malang: Ediiide Infografika, 2016), 4.

³⁴ *Ibid.*, 4

eksperimen dan observasi serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut.

Powler menyatakan IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan keberadaan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku untuk umum dan berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen yang sistematis dan tersusun dalam suatu sistem, yang memiliki satu kesatuan.

Merujuk pada pengertian diatas, menurut Puskur hakikat IPA meliputi empat unsur utama, yaitu:

- 1) Sikap: sikap yang didasari seorang ilmuwan selama proses mendapatkan suatu pengetahuan, sikap tersebut terdiri dari rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, dan hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar bersifat open minded. Khamrani menambahkan sikap ilmiah lain yang dikembangkan adalah sikap yang senantiasa mendahulukan bukti, luwes, kritis, dan peka terhadap lingkungan. Samatowa menambahkan sikap ilmiah terdiri dari sikap terbuka, kreatif, tekun dan teliti.
- 2) Proses: prosedur pemevahan masalah melalui metode ilmiah yang terdiri dari penyusunan hipotesis, perancangan percobaan, evaluasi, pengukuran dan penarikan kesimpulan. Cara penyelidikan IPA menurut Wisudawati adalah observasi, eksperimen, dan matematika. Observasi adalah ketika para ahli yang ingin mempelajari objek atau kejadian alam melalui kegiatan observasi, eksperimen dalam hal ini menggunakan metode ilmiah. Matematika sangat diperlukan untuk menyatakan hubungan antar variabel dalam hukum dan teori.

- 3) Produk: berupa fakta, prinsip, teori dan hukum. Batang tubuh IPA berisi tiga dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual (fakta), pengetahuan konseptual (konsep), pengetahuan prosedural (prinsip, hukum, hipotesis, teori, dan model), dan ke empat adalah dimensi pengetahuan metakognitif.
- 4) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Konsep IPA yang telah didapatkan dalam proses menggunakan metode ilmiah., selanjutnya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat unsur dalam IPA tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.³⁵

b. Pembelajaran IPA SD

IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Menurut Sutrisno dalam Ahmad Susanto menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Tetapi perubahan tersebut bersifat pengembangan dari ketiga komponen diatas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk.³⁶

³⁵ Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA sekolah Dasar*. 6-8.

³⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 167.

IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Jacobson & Bergman dalam Ahmad Susanto meliputi:

- 1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
- 4) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- 5) Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.³⁷

Setiap pembelajaran dalam suatu mapel pasti memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, afektif maupun psikomotor. Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis tujuan pembelajaran IPA Sekolah Dasar sebagai berikut:

- 1) Memahami alam sekitarnya, meliputi benda-benda alam dan buatan manusia serta konsep-konsep IPA yang terkandung di dalamnya.
- 2) Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, khususnya IPA berupa keterampilan proses atau metode ilmiah yang sederhana.
- 3) Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya serta menyadari kebesaran penciptanya.

³⁷ Ibid., 170

- 4) Memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁸

Menurut BNSP IPA memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam, dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar melanjutkan pendidikan jenjang berikutnya.³⁹

Dengan demikian pembelajaran IPA di SD dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan proses, melatih siswa untuk berfikir kritis dan bertindak rasional terhadap fenomena yang bersifat ilmiah yang ada di lingkungannya. Dengan keterampilan yang dimiliki siswa, harapannya siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸ Farida Nur Kumala. 9.

³⁹ Ibid. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh siswa penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena untuk mendeskripsikan bagaimana kesulitan belajar pada pembelajaran daring mata pelajaran IPA yang dialami siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo, dan upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Serta untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar,

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.² Peneliti menggunakan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran daring mata pelajaran IPA kelas VI MI Ma'arif Polorejo.

B. Kehadiran Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif yaitu tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai perencana, pelaksana

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

² Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM PRESS, 2013), 3.

pengumpulan data, analisis data, penafsir data, dan yang akan melaporkan hasil penelitiannya.³ Penelitian ini dilakukan dengan kehadiran langsung, pertama menemui kepala MI Ma'arif Polorejo untuk meminta izin penelitian selanjutnya melakukan observasi serta wawancara dengan wali kelas VI A sekaligus guru Mapel IPA, serta siswa dalam kegiatan belajar mandiri selama pembelajaran daring.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif Polorejo yang beralamatkan di Jalan Kantil No. 64, Tamanan, Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Ma'arif Polorejo ini karena peneliti menemukan beberapa siswa mengalami kesulitan belajar IPA, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam kesulitan IPA yang dialami oleh siswa. Selain itu peneliti merupakan pihak luar yang telah lama bersinggungan dengan lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan hasil yang objektif.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari responden melalui teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari data primer harus diolah lagi.⁴

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo dan guru mata pelajaran IPA.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 163-168.

⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustakabarupress), 2015. 89.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, laporan, buku-buku teori dan lain sebagainya. Data sekunder tidak perlu diolah lagi. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari catatan profil lokasi dan dokumen foto-foto terkait penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena dalam penelitian memiliki tujuan utama yaitu memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan wawancara semi terstruktur. Dimana wawancara ini termasuk kategori *in-dept interview*, pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari informan.⁶

Dalam wawancara ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Menentukan siapa saja yang akan diwawancarai.
- b. Mempersiapkan pertanyaan atau instrumen wawancara.
- c. Melakukan pendahuluan atau obrolan pembuka.
- d. Melakukan wawancara dan menjaga agar situasi tidak terlalu tegang.
- e. Mengakhiri wawancara.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 231.

⁶ *Ibid.*, 233.

Dalam memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria tertentu, serta harus diperhitungkan mana informan yang memiliki pengetahuan khusus dan lebih banyak dari yang lainnya.⁷ Dalam penelitian ini memilih informan Guru Mapel IPA yang dirasa mengetahui kesulitan belajar siswanya saat pembelajaran daring berlangsung. Serta siswa terkait kesulitan belajar dalam pembelajaran daring pada Mapel IPA.

2. Observasi

Proses observasi yang digunakan peneliti yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁸

Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan terjun langsung ke lokasi untuk mendengarkan, mengamati, menemukan jawaban dan mengumpulkan data-data tentang keadaan dan profil MI Ma'arif Polorejo. Serta ikut dalam proses pengumpulan tugas pada hari Senin, dan mengobservasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

3. Dokumentasi

Penelitian di sini menggunakan teknik keterlibatan pasif yaitu peneliti dalam kegiatan pengamatannya tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang diamatinya, dan dia juga tidak melakukan sesuatu bentuk interaksi sosial dengan pelaku atau para pelaku yang diamati.⁹

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang

⁷ Ibid, 245.

⁸ Ibid., 145-146.

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 155.

diperlukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dokumen dan arsip yang ada di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo, yang meliputi data profil madrasah, sejarah berdirinya madrasah, visi-misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi, dan data siswa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya menurutkan atau mengorganisasikan catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk mempermudah pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan untuk orang lain.¹⁰

Kegiatan analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana diantaranya:

1. Pengumpulan Data,

Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara.

2. Kondensasi Data (data condensation)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming).

3. Penyajian Data (data display)

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

4. Verifikasi Data/ Kesimpulan.

Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta

¹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 84.

uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan¹¹

G. Pengecekan keabsahan temuan

Pengecekan keabsahan dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang relevan. Pengecekan ini membutuhkan beberapa cara seperti perpanjangan penelitian, pengamatan yang tekun, triangulasi, pengecekan teman sejawat, kajian kasus dan pengecekan anggota.¹²

Teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan keajegan pengamatan dan triangulasi.

1. Keajegan pengamatan berarti peneliti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹³

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 337-345.

¹² Tim penyusun, buku pedoman skripsi (Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2019), 46.

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-332.

H. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap pra lapangan

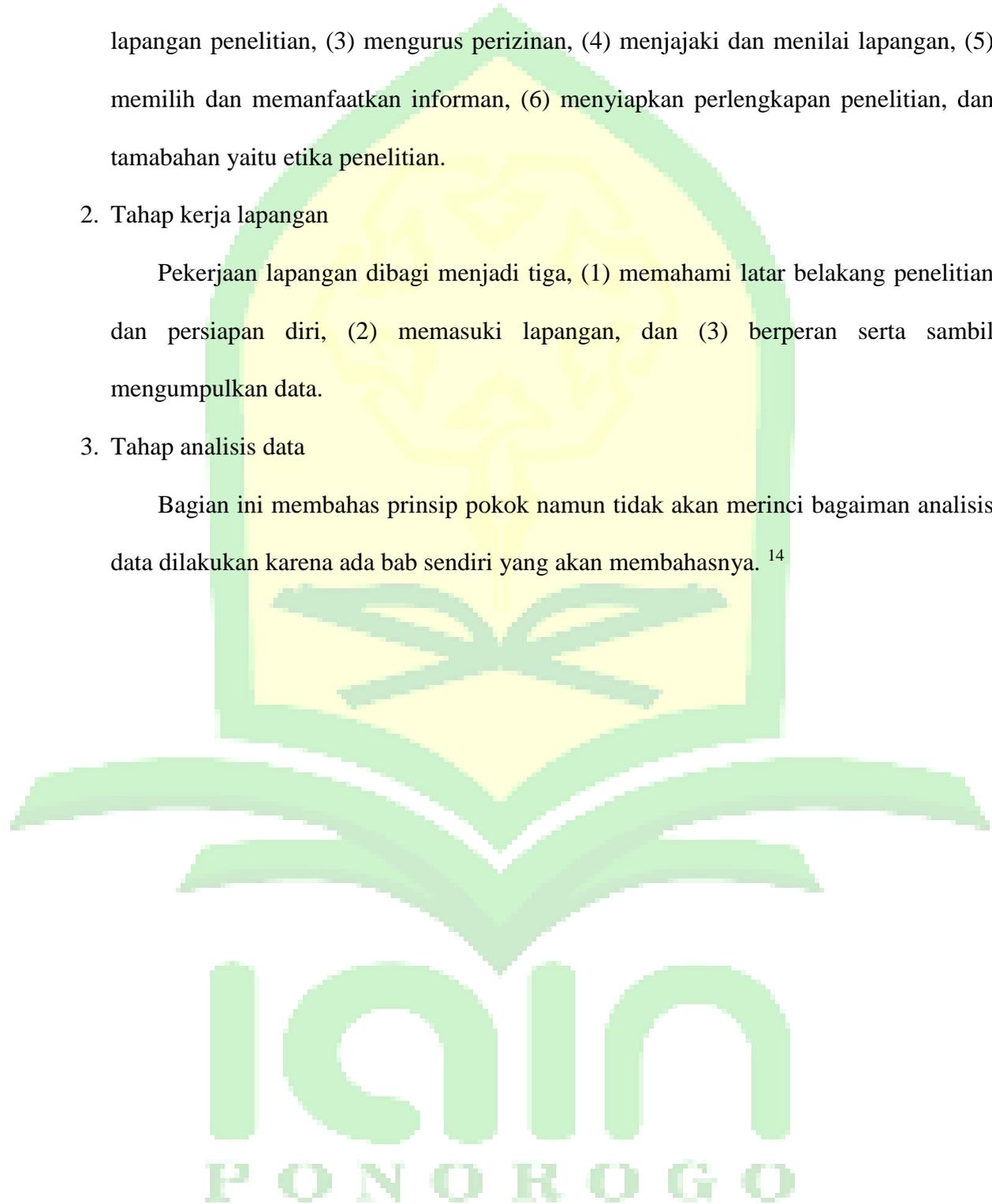
Ada enam tahap pra lapangan, (1) menyusun rencana penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengurus perizinan, (4) menjajaki dan menilai lapangan, (5) memilih dan memanfaatkan informan, (6) menyiapkan perlengkapan penelitian, dan tambahan yaitu etika penelitian.

2. Tahap kerja lapangan

Pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga, (1) memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Bagian ini membahas prinsip pokok namun tidak akan merinci bagaimana analisis data dilakukan karena ada bab sendiri yang akan membahasnya.¹⁴



¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 127-148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo
Alamat	: Jl. Kantil No.64 Desa Polorejo, Babadan, Kab. Ponorogo, Provinsi. Jawa Timur
Nomor Telepon	: (0352) 3592849
Website	: www.mipolarejo.blogspot.com

2. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Polorejo

Pada tahun 1949 di Desa Polorejo ada seorang tokoh agama yang bernama Mohammad Idris, beliau mengajarkan cara membaca Al-Qur'an kepada anak-anak di sekitar rumahnya setelah shalat Maghrib. Kemudian beliau mengajar dibantu oleh bapak K. Moh. Ahsan karena sudah tidak bisa mengajar semua muridnya

Karena seiring berjalannya waktu murid semakin banyak maka tahun 1952 tidak lagi sebatas mengaji, namun dirubah menjadi sistem sekolah dan pengajarnya pun bertambah. Jam belajar yang semula setelah shalat maghrib berubah menjadi sore hari. Kegiatan tersebut mendapat respon yang positif dari masyarakat, Selain belajar ngaji al-Qur'an anak-anak juga diajari cara baca tulis arab. Pengajarnya merupakan ulama-ulama yang ada di sekitar sekolah.

Kemudian pada tahun 1957 dirubahlah nama menjadi MWB (Madrasah Wajib Belajar) dan jadwal masuk murid menjadi pagi hari. Karena belum punya ruang yang memadai, kegiatan pembelajaran diselenggarakan di rumah warga sekitar sekolah.

Berjalannya waktu madrasah ini mendapatkan wakaf berupa sebidang tanah oleh seorang dermawan yang bernama Bapak Moh. Ngali dan pada tahun yang sama yaitu

tahun 60an berdasarkan SK No. /4/C.II/7373 madrasah mendapat pengakuan dari Kemenag Republik Indonesia menjadi Madrasah Wajib Belajar NU atau MWBNU. Setahun kemudian warga dan para pengurus madrasah bergotong royong baik pikiran dan tenaga membangun tanah wakaf dari bapak Moh. Ngali untuk bangunan Madrasah. Akhirnya terbangunlah bangunan madrasah dengan 4 buah kelas dan beberapa pondasi ruangan.

Nama madrasah terus mengalami perubahan, sesuai dengan lembaga Pendidikan NU Jawa Timur nama madrasah yang semula MWBNU berubah pada tahun 69 menjadi madrasah Ibtidaiyah NU atau MINU, dan setahun berselang kembali berganti sesuai dengan nama sekolah yang dinaungi lembaga pendidikan Ma'arif NU Jatim nama MINU bergeser menjadi MI Ma'arif.

Pada akhirnya MI Ma'arif bisa mengikuti ujian persamaan yang pertama untuk kelas 6 yang setara dengan SD pada tahun 74, ujian ini sebagai syarat kelulusan dan syarat untuk lanjut ke tingkatan di atasnya baik itu SMP, MTs, ataupun Pondok Pesantren.

Madrasah terus berinovasi baik bidang akademik maupun infrastrukturnya, pada tahun 75 madrasah melakukan penyesuaian terkait pelajaran yang diterapkan sesuai dengan pelajaran sekolah SD, dan perkembangan infrastruktur berangsur mengalami perbaikan sejalan dengan adanya bantuan dari pemerintah, yaitu ruang kelas yang sudah ada dilakukan perbaikan pada tahun 1978. Pada tahun yang sama berdasar SK dari Depag Republik Indonesia No. Lm/3/204/A/1978 tanggal 1 MI mendapatkan haknya untuk melaksanakan ujian persamaan setara dengan MI Negeri.

Madrasah ini baru mendapatkan status terdaftar sebagai Madrasah Ibtidaiyah swasta dengan NSM: 112350217061 berdasarkan piagam Depag Kab. Ponorogo No.Mm.04/05.00/PP.03.2/0321/1993 tanggal 17 bulan kedua pada tahun 1993. Dan mendapat NIS swasta dengan nomor 110050 berdasarkan Sertifikat dari Dinas Pendidikan Kab.Ponorogo no. 421/1228/405.43/2003.

Status MI ini terus meningkat, pada tahun 2007 diadakan supervisi dari BAN dan memperoleh predikat B. dan prestasi yang gemilang MI Ma'arif Polorejo ini adalah dinobatkan sebagai sekolah berstandar Nasional karena telah memenuhi 8 standar pada tanggal 25 Desember 2010.¹

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo

a. Visi MI Maarif Polorejo

Terbentuknya Madrasah cinta Al-Qur'an, berprestasi, dan cinta budaya.

b. Misi Madrasah

- 1) Mencetak insan beribadah dengan taat, sholih dan sholihah serta berakhlakul karimah.
- 2) Meningkatkan keterampilan, kecerdasan dan kemandirian siswa.
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan dan memiliki daya saing tinggi.
- 4) Mewujudkan generasi yang berkarakter, religius dan cinta budaya yang berkarakter.

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Maarif Polorejo

- 1) Membekali siswa dengan pembiasaan sholat berjamaah, membaca dan menghafal surat-surat Al-Qur'an serta kajian keagamaan rutin.
- 2) Mengembangkan Kurikulum yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran pada tiap mapel.
- 3) Menyelenggarakan manajemen madrasah yang terbuka, terperinci dan terstruktur.
- 4) Memaksimalkan pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered*).
- 5) Mendelegasikan guru dan karyawan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, KKMI, Madrasah Mitra, lomba, Kursus

¹ Lihat Transkrip dokumentasi Nomor: 01/D/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian.

Mandiri, seminar, Workshop, dan kegiatan lain untuk meningkatkan profesionalisme profesi.

- 6) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran (ruang, media-media pembelajaran Matematika, SAINS, IPS, Bahasa, SBK, ekstrakurikuler, dan enam mapel agama , serta perpustakaan,) dilengkapi dengan sarana penunjang berupa tempat ibadah, air bersih, tempat parkir, kantin dan atau koperasi Madrasah, fasilitas olahraga, kebun Madrasah dan WC madrasah disesuaikan kebutuhan yang lebih utama.
- 7) Menumbuhkembangkan potensi siswa melalui melalui kegiatan ekstra dilengkapi jadwal yang terstruktur.
- 8) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana dan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan, jujur, dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 9) Memaksimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 10) Memaksimalkan pelaksanaan program remedial dan pengayaan.
- 11) Mendelegasikan siswa dalam kegiatan pekan olahraga tingkat kabupaten atau jenjang di atasnya.
- 12) Membentuk kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, wilayah, maupun nasional.

4. Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Maarif Polorejo

Tenaga keguruan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo berjumlah 21 orang. Kepala sekolah berstatus swasta, adapun pendidiknya 2 orang berstatus pegawai negeri sipil atau PNS, dan 18 orang guru berstatus swasta.²

² Lihat Transkrip dokumentasi Nomor: 04/D/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

5. Siswa MI Maarif Polorejo

Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo sebagian besar beralamatkan di Desa Polorejo dan desa sekitarnya, Desa Gupolo, Ngunut, Lembah, Sukosari, Purwosari, Keniten dan desa Kertosari. Siswa memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda dan berpengaruh pada tingkah laku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Ada anak yang sukar menerima pelajaran yang disampaikan guru, ada pula yang mudah memahami penjelasan dari guru. Maka guru berinisiatif memberikan pelajaran secara bersamaan, mengulang kembali jika siswa belum mengerti, bertanya kesulitan siswa, dan guru juga mempersilakan anak yang mudah memahami materi untuk mengajari temannya yang masih belum mengerti pelajaran yang disampaikan. Menciptakan model pembelajaran secara berkelompok agar masing-masing anggota kelompok saling melengkapi. Hal ini bertujuan agar pembelajaran bisa efektif dan sesuai dengan yang ingin dicapai oleh pendidik. Pada tahun pelajaran 2020/2021 jumlah murid di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Polorejo berjumlah 399 anak. Dengan rincian kelas 1 berjumlah 61 siswa terdiri dari 32 laki-laki dan 29 perempuan, kelas 2 berjumlah 80 terdiri dari 42 laki-laki dan 38 perempuan, kelas 3 berjumlah 85 siswa terdiri dari 39 laki-laki dan 46 perempuan, kelas 4 berjumlah 57 terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan, kelas 5 terdiri dari 24 laki-laki dan 26 perempuan, kelas 6 berjumlah 50 siswa terdiri dari 29 laki-laki dan 37 perempuan.

6. Fasilitas MI Ma'arif Polorejo

Untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran harus tersedia fasilitas yang memadai agar terlaksana dengan optimal proses pendidikan atau kegiatan belajar mengajar di madrasah. Adapun fasilitas-fasilitas yang tersedia di MI Maarif Polorejo: ruang kepala

sekolah 1 ruang, 1 ruang kantor guru, 15 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang multimedia, kamar mandi siswa dan guru, dan ruang kesenian.³

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, antaranya: pedoman wawancara, dan lembar tes evaluasi. Setelah instrumen dibuat, tahap berikutnya adalah melakukan uji validitas kepada dosen Pembimbing yaitu Bapak Mukhlison Efendi dan Guru Mapel IPA MI Ma'arif Polorejo, Ibu Millatul Chanifiyah, S.Pd . Instrumen pedoman wawancara diuji validasi dari kebakuan bahasa, dan keruntutan materi, untuk instrumen soal tes evaluasi akan divalidasi dari segi bahasa, dan penyusunan soal tes. Dari hasil validasi oleh dosen pembimbing instrumen sudah layak untuk dijadikan pedoman dalam penelitian. Sedangkan hasil uji validasi oleh guru mapel masih ada sedikit pembenahan terkait penyusunan soal.

Setelah peneliti melakukan perubahan terkait penyusunan soal sesuai dengan hasil validasi pertama, dan melakukan uji validasi kedua kepada validator mendapatkan hasilnya instrumen soal tes telah layak digunakan untuk tahap berikutnya, yaitu melakukan penelitian.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di kelas VI A MI Ma'arif Polorejo dengan dua tahap penelitian, yaitu pemberian soal tes evaluasi dan wawancara. Kegiatan penelitian diawali dengan memberikan soal tes evaluasi secara daring melalui *Google Form* yang dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2021, namun

³ Lihat Transkrip dokumentasi Nomor: 05/D/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

dari siswa kelas VI A yang berjumlah 22 siswa yang merespon dan mengerjakan soal tes evaluasi kurang dari 10 siswa. Maka peneliti memberikan soal tes evaluasi ulang berupa soal tes evaluasi cetak pada minggu berikutnya yaitu tanggal 08 maret 2021. Dari 22 siswa yang mengerjakan soal tes evaluasi berjumlah 18 siswa dan 4 siswa tidak mengembalikan hasil tes evaluasi. Soal tes evaluasi yang diberikan berjumlah 15 butir soal, terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 butir soal isian.

Setelah proses pengerjaan soal tes evaluasi, tahap berikutnya yaitu mengoreksi hasil pengerjaan tes tersebut. Kemudian peneliti memilih 5 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, dan kemudian peneliti mewawancarai terkait jawaban pada soal tes evaluasi yang sudah dikerjakan.

Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar daring yang dialami siswa khususnya pada Mapel IPA, dan mendapatkan informasi terkait faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar daring khususnya pada mapel IPA. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mapel IPA yaitu Ibu Millatul Chanifiyah, S.Pd. yang bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi tentang faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar daring khususnya pada mapel IPA dan apasaja upaya yang telah dilakukan untuk meminimalisir dan mengatasi kesulitan tersebut. Kegiatan wawancara terhadap guru dilakukan pada tanggal 27 Januari 2021, sedangkan wawancara kepada siswa dilakukan pada tanggal 15 Maret 2021.

C. Deskripsi Data Khusus

1. Data Kesulitan Belajar Daring Pada Mapel Ipa Bagi Siswa Kelas VI A Di MI Ma'arif Polorejo.

Kesulitan belajar merupakan suatu permasalahan yang dialami peserta didik, tak hanya di tingkat SD/MI saja, tetapi kesulitan belajar bisa juga dialami tingkat-tingkat

berikutnya. Kesulitan belajar mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, penyebabnya ada beberapa faktor. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas tugas akademiknya.

Adanya pandemi seperti sekarang ini menyumbang dampak yang besar dalam dunia pendidikan, hampir semua tingkat merasakan dampak dari situasi sekarang ini, di MI Ma'arif Polorejo pun mengalami hal yang sama, seperti yang disampaikan Bu Millatul Chanifiyah, S.Pd.I selaku wali kelas VI A MI Ma'arif Polorejo, sebagai berikut:

“Pembelajaran melalui daring di MI Ma'arif polorejo berjalan hampir setahun, pada awal diterapkannya sistem pembelajaran jarak jauh atau daring ini ada beberapa kendala, guru harus lebih kreatif lagi menciptakan media untuk menyampaikan materi kepada siswa, bagaimana menciptakan materi yang mudah dijangkau oleh siswa, namun tetap saja pembelajaran dengan sistem pembelajaran jarak jauh/daring ini kurang maksimal.”⁴

Penerapan pembelajaran daring tidak hanya berdampak pada guru saja, tetapi juga berdampak pada siswa. Seperti yang ditambahkan bu Millatul Chanifiyah sebagai berikut:

“Kesulitan proses belajar juga dieluhkan oleh siswa, kebanyakan siswa mengeluhkan *handphone* kurang memadai, sebagian siswa belum punya HP sendiri, sehingga mereka baru bisa mengikuti materi setelah orang tua mereka pulang kerja, ada juga yang mengeluhkan paket data, dan juga penyimpanan HP yang kurang memadai. Hal itu mengakibatkan siswa kurang memahami materi.”⁵

Pernyataan Bu Millatul Chanifiyah sesuai dengan pernyataan Ahmad Sayid Muzaki, siswa kelas VI A ini berkata bahwa:

“Pas awal pembelajaran daring dulu saya belum punya HP kak, masih pakai HP bapak, jadi nunggu bapak pulang kerja baru bisa belajar kak.”⁶

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-01/2021 dalam Lampiran Penelitian.

⁵ Ibid.,

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

Hal itupun juga disampaikan oleh Lailiyatul Badriya siswa kelas VI A, sebagai berikut:

“Pertama pembelajaran daring saya sedikit kebingungan kak, karena saya belum terbiasa menggunakan media seperti *google form* dan lainnya kak.”⁷

Tak jauh berbeda dengan Lailiyatul Badriya dan Ahmad Sayid Muzaki, Wahyu Budi Prasetya pun juga mengeluhkan tentang kesulitan belajar daring, ia mengeluhkan jika materi disampaikan dalam bentuk video ia merasa keberatan terkait paket data dan penyimpanan HP nya, seperti yang Wahyu Budi katakan:

“Saya sulit memahami materi kalau lewat pembelajaran daring, soalnya materinya tidak disampaikan langsung, kadang dibuatkan video kak, tapi ukurannya besar kak, paket data dan penyimpanan HP saya nggak kuat kak, jadi saya nggak bisa melihat video materi pembelajaran.”⁸

Allifia juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda, sebagaimana dalam wawancara ia mengatakan:

“Kadang ada kesulitan, kadang enggak kak. Biasanya masalah HP kak, kadang juga materinya sulit.”⁹

Selanjutnya, hal serupa juga dirasakan oleh Zazkia Aureli Zahra bahwa kesulitan belajar juga juga dialaminya saat proses pembelajaran daring, sebagaimana dalam wawancara sebagai berikut:

“saya sulit konsentrasi kalau belajar di rumah. Karena kalau di rumah lebih sering bantu-bantu orang tua kak, kadang juga njagain adik.”¹⁰

Selain kesulitan belajar yang disampaikan dalam wawancara di atas, kesulitan juga dirasakan pada pemahaman siswa, dari 5 anak yang diwawancarai 3 diantara mereka mengatakan bahwa pada materi magnet lebih suka dengan sistem pembelajaran langsung. Sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Muzaki sebagai berikut:

⁷Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

“Yang sulit itu cara membuat magnet kak, saya kurang semangat kalau tidak praktek langsung, kalau Cuma membaca saja saya males kak.”¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Wahyu Budi Prasetya sebagai berikut:

“karena materinya cuma lihat vidio tutorial saja saya kurang puas kak, saya pengen praktek langsung. Tapi alat-alatnya saya nggak punya kak.”¹²

Tidak jauh berbeda, All Ifia juga menambahkan:

“Kalau melihat materi yang ada di buku saya kurang paham kak, sebenarnya saya suka belajar langsung, seperti praktek membuat magnet secara langsung terus bareng teman-teman dan ditemani bu guru, tapi saat ini masih belum bisa masuk kak.”¹³

Sebagaimana wawancara dengan siswa-siswi kelas VI A di atas, dapat dimengerti bahwa pembelajaran berbasis online dirasa kurang maksimal untuk memahamkan siswa, siswa mengaku sulit memahami materi jika tidak disampaikan langsung dan dipraktikkan langsung. Siswa mengaku lebih banyak bermain jika belajar di rumah, Siswa dan guru menginginkan pembelajaran secara tatap muka langsung seperti sebelumnya.

2. Data upaya mengatasi kesulitan belajar daring siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo.

Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar tidak hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi semua pihak dapat berkontribusi mengatasi kesulitan belajar. Berikut hasil wawancara terhadap beberapa siswa dan guru kelas VI A MI Ma'arif Polorejo:

Bu Millatul Chanifiyah memberikan informasi terkait upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar, berikut hasil wawancaranya:

“Berbagai cara sudah diterapkan sekolah untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa mas, guru selalu berupaya menciptakan metode dan media pembelajaran yang dapat dijangkau siswa dengan mudah. Selain itu seperti yang saya katakan tadi, sekolah juga menerapkan sistem luring, yaitu pada hari Senin semua siswa atau bisa diwakilkan oleh walinya datang ke sekolah menemui wali kelas masing-masing untuk mengambil lembar tugas untuk minggu depan

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

¹² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

dan mengumpulkan tugas yang telah diberikan pada minggu lalu. Hal ini bertujuan agar siswa tidak bosan ketika pembelajaran di rumah. Jika full menggunakan sistem daring banyak keluhan dari siswa yang merasa bosan dan kurang bersemangat dalam belajar.¹⁴

Bu Milla juga menambahkan:

“Tidak hanya ngambil tugas, jadi dalam kesempatan itu pula guru dapat menanyakan bagaimana pembelajaran yang telah dilakukan dalam seminggu, ada kesulitan atau tidak, sehingga guru dapat memberikan bimbingan maupun dorongan dan pemecahan masalah dari kesulitan yang dialami siswa.”¹⁵

Untuk mengatasi siswa yang terkendala paket data dan terkendala sinyal, pihak sekolah juga mengupayakan berbagai cara, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Milla dalam wawancara sebagai berikut:

“sekolah mengupayakan bantuan paket data untuk siswa dan guru mas, pernah ada bantuan dua kali dari pemerintah, namun paket data hanya bisa digunakan untuk mengakses tentang pendidikan saja mas, tapi setidaknya sudah sedikit membantu siswa. Bagi siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah wali kelas biasanya mempersilakan untuk datang ke sekolah jika ada kesulitan belajar, namun karena kondisi seperti ini guru juga membatasi jumlah siswa yang datang ke sekolah.”¹⁶

Beberapa siswa juga mengatakan upaya upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar, Ahmad Sayid Muzaki mengatakan sebagai berikut:

“kalau ada yang sulit biasanya tanya teman kak.” Ia menambahkan: “sebenarnya Bu Milla pernah bilang, kalau ada yang sulit boleh tanya, atau datang ke sekolah pada hari Jum’at.”¹⁷

Lailiyatul badriya juga memberikan informasi dalam wawancara, sebagai berikut:

“Biasanya saya tanya ke teman kak, bertanya lewat WA.” Kemudian ia menambahkan: “kalau dirumah ada orang saya juga tanya kak.”¹⁸

Wahyu budi juga mengatakan hal yang tak jauh berbeda, sebagai berikut:

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

“Tanya teman-teman kak, Kadang tanya bu guru. kadang saya tanya lewat WA, kadang pas hari Senin saya juga tanya langsung ke bu Milla.”¹⁹

Allifia juga mengatakan hal yang sama, berikut hasil wawancaranya:

“Biasanya tanya teman kak, mengerjakan bareng di rumah teman yang dekat.”²⁰

Zackia aurelia ketika di wawancarai terkait kesulitan belajar ia menjawab sebagai berikut:

“Iya kak, biasanya saya tanya pas hari Senin waktu pengumpulan tugas, biasanya Bu Milla juga bertanya materi yang sulit mana? Gitu kak.”²¹

Orang tua juga berperan penting dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anaknya. Orang tua Ahmad Sayid Muzaki menyadari bahwa tidak bisa mendampingi anaknya dalam belajar di rumah, maka dari itu beliau menyuruh anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Sayid Muzaki:

“iya saya ikut kak, tapi baru sebulan ini kak, bapak saya yang nyuruh saya ikut les.”²²

Zackia aurelia juga mengatakan hal yang sama terkait dorongan orang tua untuk ikut bimbingan belajar, sebagaimana dalam wawancara sebagai berikut:

“Ikut kak, orang tua yang menyuruh mulai semester 2 kemarin kak.”²³

Upaya selanjutnya yaitu motivasi dari orang tua, seperti dalam wawancara Wahyu Budi mengatakan:

“Biasanya ibu kak yang menasihati untuk belajar.”²⁴

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

Allifia juga mengatakan hal yang sama, sebagai berikut:

“Tbu sering kak, kalau bapak jarang-jarang.”²⁵

3. Data faktor penyebab kesulitan belajar daring pada mapel IPA bagi siswa kelas VI A MI Ma’arif Polorejo.

Kesulitan belajar yang terjadi pastinya disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri, misalnya minat belajar. Sebagaimana disampaikan Ahmad Muzaki dalam wawancara, ketika ditanya apakah menyukai Pelajaran IPA dia menjawab sebagai berikut:

“tergantung materinya kak” kemudian ia menambahkan “Yang sulit itu cara membuat magnet kak, saya kurang semangat kalau tidak praktek langsung, kalau Cuma membaca saja saya males kak.”²⁶

Tak jauh berbeda, Lailiyatul Badriyah menyampaikan bahwa:

“Tergantung materinya kak. Kalau materinya sulit saya gak suka kak, kalau materinya mudah saya suka.” Badriyah juga menambahkan: “Yang sulit itu cara membuat magnet kak, saya coba praktek sendiri di rumah tapi nggak jadi kak.”²⁷

Wahyu budi juga mengatakan hal yang hampir sama:

“Ada beberapa materi yang saya suka kak, seperti tentang tumbuhan dan hewan. Tapi kalau ada hitungan rumusnya saya nggak suka kak.”²⁸

Dari ketiga siswa tersebut memberikan jawaban yang hampir sama, minat belajar mereka masih perlu ditingkatkan, mereka memiliki rasa suka jika pelajaran yang diajarkan mudah, namun sebaliknya jika materinya sulit minat mereka berkurang.

Faktor lain yang memengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu faktor dari luar, salah satunya dorongan dari orang tua. Berdasar wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VI A MI Ma’arif Polorejo, beberapa dari mereka selalu dimotivasi oleh orang tuanya, dan ada juga yang kurang mendapat motivasi dari orang tuanya. Seperti

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

yang disampaikan oleh Sayid Muzaki ketika ditanya apakah orang tua menasihati untuk belajar? Dia menjawab sebagai berikut:

“ jarang kak.”²⁹ Ia juga menambahkan bahwa orangtuanya jarang membantu menyelesaikan tugasnya, ia mengatakan bahwa siang hari bapaknya bekerja dan malam istirahat, jadi tidak sempat membantu mengerjakan tugas.

Lailiyatul badriya juga mengatakan bahwa orangtuanya jarang memberi motivasi, ia mengatakan bahwa orang tuanya kadang-kadang menayakan materi apa yang sulit, dan menasihati untuk rajin belajar, tetapi tidak mendampingi dalam mengerjakan. Sebagaimana dalam wawancara sebagai berikut:

“apakah orang tua di rumah menasihati untuk belajar?, Badriya menjawab “jarang kak,” dan ditanya lagi “Jika ada kesulitan belajar, Apakah orang tua membantu untuk menyelesaikan? Ia menjawab “Tidak kak, paling ibu cuma menasihati saja kak suruh belajar yang rajin.”³⁰

Dari hasil wawancara dengan 2 siswa tersebut dapat dimengerti bahwa motivasi yang diberikan oleh orang tuanya kurang maksimal, orang tua siswa kadang-kadang menasihati dan kadang juga tidak, karena memiliki kesibukan dalam bekerja. Ketika di rumah peran orang tua sangat besar terhadap proses belajar siswa, untuk itu orang tua sebisa mungkin memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya agar anak terus semangat dalam belajar.

Faktor dari luar selanjutnya yaitu berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh siswa. Sebagaimana dalam hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas VI A MI Ma'arif polorejo sebagai berikut:

Ahmad Sayid Muzaki mengatakan di awal pembelajaran daring mengalami kesulitan karena belum memiliki HP sendiri, seperti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

“pas awal daring dulu saya belum punya HP sendiri kak, masih pakai HP bapak. Jadi nunggu bapak pulang kerja dulu baru bisa belajar.³¹

Siswa lain, yaitu All ilifia Nia juga mengatakan hal tak jauh berbeda, sebagai berikut:

“Biasanya karena HP dan paket data internet habis kak, saat habis itu tidak bisa melihat materi dan tugas yang diberikan guru, nanti pas sudah diisi paket data banyak tugas yang menumpuk kak, jadi bingung mau ngerjakan yang mana dulu³²

Hal yang tak jauh berbeda juga disampaikan oleh Wahyu budi Prasetya, sebagai berikut:

“Saya sulit memahami materi kak kalau lewat pembelajaran daring, soalnya materinya tidak disampaikan langsung, kadang dibuatkan vidio kak, tapi ukurannya besar kak, paket data dan penyimpanan HP saya nggak kuat kak, jadi saya nggak bisa melihat vidio materi pembelajaran.³³

Dari hasil wawancara di atas dapat dimengerti bahwa kesulitan belajar berbasis daring memerlukan sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Namun untuk memperoleh sarana dan prasarana yang baik itu juga berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarga. Sebisa mungkin keluarga dapat memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar anak.

Faktor eksternal lain yaitu penggunaan media, dalam pembelajaran berbasis daring tentunya memerlukan media agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Penggunaan media untuk melakukan kegiatan pembelajaran tentunya perlu adanya adaptasi dan pebiasaan baik dari guru maupun siswa, hal ini juga menjadi salah satu faktor kesulitan belajar pada sistem pembelajaran daring, sebagaimana disampaikan oleh wali kelas VI A MI Ma'arif Polorejo Bu Millatul Chanifiyah sebagai berikut:

“Kesulitan pasti ada dalam proses pembelajaran, di awal penerapan pembelajaran daring guru harus bekerja ekstra untuk membuat media untuk menyampaikan materi kepada siswa, bagaimana

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

³² Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

³³ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

membuat materi yang mudah dipahami oleh siswa dan mudah dijangkau oleh siswa. Namun tetap saja pembelajaran melalui daring ini kurang maksimal.”³⁴

Kesulitan terkait media juga dikeluhkan oleh siswa, salah satunya Lailiyatul Badriya sebagai berikut:

“sedikit kesulitan kak, pertama pembelajaran daring saya sedikit kebingungan kak, karena saya belum terbiasa menggunakan media seperti *google form* dan lainnya kak.”³⁵

Faktor lain yaitu metode pembelajaran, Ahmad Sayid Muzaki juga memberikan informasi terkait metode pembelajaran pada pembelajaran berbasis daring, sebagai berikut:

“Yang sulit itu cara membuat magnet kak, saya kurang semangat kalau tidak praktek langsung, kalau Cuma membaca dan lihat vidio saja saya males kak.”³⁶

Wahyu Budi juga mengatakan hal yang tak jauh berbeda dengan ahmad sayid muzaki, sebagai berikut:

“karena materinya cuma lihat vidio tutorial saja saya kurang puas kak, saya pengen praktek langsung. Tapi alat-alatnya saya nggak punya kak.”³⁷

Allifia nia juga mengatakan hal serupa, sebagai berikut:

“Kalau melihat materi yang ada di buku dan vidio saya kurang paham kak, sebenarnya saya suka belajar langsung, seperti praktek membuat magnet secara langsung terus bareng teman-teman dan ditemani bu guru, tapi saat ini masih belum bisa masuk kak.”³⁸

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kesulitan belajar daring yang dialami oleh siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo.

Persebaran virus Covid 19 memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan. Sejak diturunkannya peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan di masa darurat covid, pembelajaran yang semula secara tatap muka digantikan dengan pembelajaran jarak jauh atau dengan daring. Pada kondisi yang berubah secara mendadak ini menimbulkan permasalahan baik yang terjadi pada siswa maupun guru. Guru dituntut untuk cepat beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring, begitupun dengan siswa. Siswa menerima materi dari rumah tanpa bertatap muka dengan guru, hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar

Berdasar hasil wawancara terhadap 5 siswa Kelas VI A MI Ma'arif Polorejo menunjukkan bahawa siswa 1 mengalami kesulitan jika tidak praktek secara langsung, jika hanya membaca dan melihat vidio menjadi malas dan kurang memahami materi. Sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Sayid Muzaki “ Yang sulit itu cara membuat magnet kak, saya kurang semangat kalau tidak praktek langsung, kalau Cuma membaca dan lihat vidio saja saya males kak”.¹

Siswa 2 mengalami kesulitan jika tidak ditunjukkan dan praktek langsung, jika melihat vidio tutorial merasa kurang puas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wahyu Budi “Nggak terlalu kak, karena materinya cuma lihat vidio tutorial saja saya kurang puas kak, saya pengen praktek langsung. Tapi alat-alatnya saya nggak punya kak”.²

Menunjukkan terdapat terdapat kesulitan belajar pada kondisi saat ini dimana pembelajaran yang seharusnya tatap muka dialihkan dengan pembelajaran daring. penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan Materi Magnet pada Pembelajaran

¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03-2021 dalam lampiran penelitian

² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-03-2021 dalam lampiran penelitian

IPA dengan pembelajaran praktek langsung kepada siswa. Pada hasil wawancara diatas siswa mengalami kesulitan belajar jika tidak praktek secara langsung, jika hanya membaca dan melihat video menjadi malas dan kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Sebagaimana disampaikan oleh siswa 3 juga mengalami kesulitan dalam memahami materi yang ada di buku, dan lebih memahami jika praktek langsung dan dibimbing oleh guru, Sebagaimana yang disampaikan Allifia Nia “Kalau melihat materi yang ada di buku dan video saya kurang paham kak, sebenarnya saya suka belajar langsung, seperti praktek membuat magnet secara langsung terus bareng teman-teman dan ditemani bu guru, tapi saat ini masih belum bisa masuk kak”.³

Menurut Munir kekurangan dalam pembelajaran daring yaitu kurangnya interaksi antara pengajar dengan pembelajar, proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan, menuntut siswa belajar mandiri, dan kelemahan teknis.⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelas VI A MI Ma’arif Polorejo, juga ditemukan beberapa kesulitan, sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa

Kurangnya interaksi menjadikan kurang dekat atau akrabnya pengajar dengan pembelajar yang dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Pendidikan bukan hanya menekankan pada perubahan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sikap, kurangnya interaksi bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (values), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran, sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan wawancara terhadap 5 siswa kelas VI A MI Ma’arif Polorejo, mereka mengalami kesulitan karena kurangnya interaksi antara guru dengan siswa,

³ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-03-2021 dalam lampiran penelitian

⁴ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 176

⁵ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 176

mereka lebih bisa menerima materi jika pembelajaran dilakukan secara langsung, mereka juga mengaku sungkan untuk bertanya kepada guru.

2. Kurangnya kemandirian dalam belajar

Dalam proses pembelajaran daring siswa dituntut untuk bisa mandiri dalam belajar, Menurut Dogmen pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (self study). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, bimbingan, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar pembelajar.⁶

Proses pembelajaran daring menggunakan layanan internet yang menuntut pembelajar untuk belajar secara mandiri untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dengan mengakses sendiri dan tidak menggantungkan informasi dari pengajar. Jika pembelajar tidak bisa belajar mandiri dan motivasi belajar rendah maka proses pembelajaran akan mengalami kegagalan atau tidak tercapai tujuan pembelajaran.⁷

Berdasar wawancara terhadap 5 siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo, diantara mereka mengaku sudah bisa mandiri dalam belajar, namun sebagian masih belum memiliki kemandirian dalam belajar dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain.

3. Kelemahan Teknis

Kelemahan dari aspek teknis, yaitu tidak semua pembelajar dapat memanfaatkan fasilitas internet. Terkadang fasilitas internet terkendala dengan tidak tersedianya fasilitas listrik atau infrastruktur lainnya. Banyak dijumpai pembelajar belum semuanya memiliki fasilitas komputer ataupun smartphone yang menunjang proses pembelajaran daring.⁸

⁶ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 19

⁷ Ibid.

⁸ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 176

Berdasar hasil wawancara kepada beberapa siswa MI Ma'arif Polorejo mereka mengaku terkendala dengan layanan internet, fitur *handphone* yang kurang lengkap dan juga beberapa siswa belum memiliki *handphone* sendiri.

Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Sayid Muzaki “pas awal daring dulu saya belum punya HP sendiri kak, masih pakai HP bapak. Jadi nunggu bapak pulang kerja dulu baru bisa belajar.⁹ Kemudian Allifia Nia juga mengalami hal yang sama “Biasanya karena HP dan paket data internet habis kak, saat habis itu tidak bisa melihat materi dan tugas yang diberikan guru, nanti pas sudah diisi paket data banyak tugas yang menumpuk kak, jadi bingung mau ngerjakan yang mana dulu¹⁰

Berdasar wawancara diatas menunjukkan adanya kesulitan belajar pembelajaran daring di MI Ma'arif Polorejo yang seharusnya proses pembelajaran daring memanfaatkan fasilitas internet maupun *handphone* namun masih terkendala, sehingga menjadikan kesulitan belajar.

B. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Daring Siswa Kelas VI A MI Maarif Polorejo

Dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak, tidak bisa dilakukan oleh satu pihak, namun semua pihak harus bekerjasama dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak, yaitu orang tua dan guru. Keduanya berperan penting dalam proses belajar anak sehingga harus bekerjasama jika ada kesulitan yang dialami oleh anak atau peserta didik. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar antara lain sebagai berikut:

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

1. Memberikan motivasi

Guru dan orang tua harus menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam belajar.¹¹ Guru mempunyai tugas mendorong, mendidik dan memfasilitasi bagi siswanya. Guru juga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.¹² orang tua juga memiliki tugas yang sama, karena orang tua memiliki waktu yang lebih lama daripada guru. Sehingga keduanya harus memotivasi anak atau peserta didik.

Berdasar penelitian dapat dimengerti bahwa guru kelas VI A MI Ma'arif Polorejo selalu memberikan motivasi kepada siswanya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Guru selalu menanyakan tentang keluhan yang dialami oleh siswa dan guru memberikan motivasi. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Millatul Chanifiyah “Tidak hanya ngambil tugas, jadi dalam kesempatan itu pula guru dapat menanyakan bagaimana pembelajaran yang telah dilakukan dalam seminggu, ada kesulitan atau tidak, sehingga guru dapat memberikan bimbingan maupun dorongan dan pemecahan masalah dari kesulitan yang dialami siswa.”¹³

Selanjutnya dijumpai bahwa beberapa orang tua kurang memberikan motivasi kepada anaknya, namun sebagian besar selalu memberikan motivasi kepada anaknya, menanyakan pelajaran yang dipelajari, dan menemani dalam proses pembelajaran.

2. Menyediakan sarana yang mendukung

Sarana menjadi salah satu syarat terciptanya pembelajaran yang optimal, kurangnya sarana dapat mengakibatkan kesulitan belajar.¹⁴ Berdasar penelitian ditemui bahwa sekolah mengupayakan sarana kepada siswa-siswanya berupa paket data karena

¹¹ Cholil dan Sugeng Kurniawan., 208

¹² Ulfa Suci Amanah, Skripsi: “Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan ...” (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008) 66

¹³ Ibid.,

¹⁴ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) 209

sebagian besar siswa mengeluhkan tentang paket data ketika pembelajaran jarak jauh atau daring. Sehingga pihak sekolah mencari bantuan baik kepada pemerintah maupun provider untuk memberikan bantuan kepada siswa-siswanya.

Berdasar wawancara terhadap Guru Mapel IPA, sekolah berusaha untuk mengupayakan fasilitas data internet kepada siswa maupun guru, sebagaimana disampaikan “sekolah mengupayakan bantuan paket data untuk siswa dan guru mas, pernah ada bantuan dua kali dari pemerintah, namun paket data hanya bisa digunakan untuk mengakses tentang pendidikan saja mas, tapi setidaknya sudah sedikit membantu siswa. Bagi siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah wali kelas biasanya mempersilakan untuk datang ke sekolah jika ada kesulitan belajar, namun karena kondisi seperti ini guru juga membatasi jumlah siswa yang datang ke sekolah.”¹⁵

Selain mengupayakan fasilitas internet guru juga berupaya menciptakan metode dan media pembelajaran yang mudah dijangkau oleh siswa, sebagaimana disampaikan Guru Mapel IPA “Berbagai cara sudah diterapkan sekolah untuk meminimalisir kesulitan belajar siswa mas, guru selalu berupaya menciptakan metode dan media pembelajaran yang dapat dijangkau siswa dengan mudah.”¹⁶

Orang tua juga mengupayakan sarana yang digunakan anaknya untuk belajar, selain itu sebagian orang tua juga mengikutkan anaknya untuk belajar di tempat bimbingan belajar agar proses belajar anak lebih terjamin. Seperti yang disampaikan oleh siswa MI Ma’arif Polorejo, Ahmad Sayid Muzaki: “iya saya ikut kak, tapi baru sebulan ini kak, bapak saya yang nyuruh saya ikut les.”¹⁷ Zazkia Aurieli juga mengatakan hal yang sama “Ikut kak, orang tua yang menyuruh mulai semester 2 kemarin kak.”¹⁸

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat dimengerti bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak, tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, namun semua pihak harus bekerjasama dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak, yaitu orang tua dan guru.

C. Faktor- Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Daring Siswa Kelas VI A MI Maarif

Polorejo

Kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa didasari oleh beberapa faktor. Berdasar penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo dapat dimengerti bahwa penyebab dari kesulitan belajar yang mereka alami disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Berikut akan diuraikan faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo mengalami kesulitan belajar, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Intelegensi/kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi siswa semakin besar peluang untuk memperoleh hasil maksimal. Sebaliknya jika intelegensi rendah semskin sulit untuk mencapai kesuksesan belajar.¹⁹

Berdasar penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimiliki siswa beragam, sebagian memiliki kecerdasan atau intelegensi tinggi, dan sebagian memiliki kemampuan rendah. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah akan mengakibatkan kesulitan belajar.

¹⁹Eko Haryanto dan Pinton Setya Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2020), 51.

b. Minat dan motivasi

Minat juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar.²⁰

Berdasar penelitian ditemukan siswa yang menganggap IPA merupakan pelajaran yang sulit, khususnya jika ada hitungan rumusnya. Sehingga kurangnya minat terhadap pelajaran IPA menyebabkan kesulitan dalam belajar.

Berdasar hasil wawancara terhadap siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo ditemui siswa dengan minat belajar yang rendah, dari 5 siswa yang di wawancara mereka suka jika materi pelajaran IPA berkaitan dengan tumbuhan dan hewan, namun untuk materi IPA yang ada berhitung mereka kurang menyukai.²¹

Berdasar wawancara kepada Wahyu Budi “Ada beberapa materi yang saya suka kak, seperti tentang tumbuhan dan hewan. Tapi kalau ada hitungan rumusnya saya nggak suka kak.”²²

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu, baik itu dari dalam diri maupun dari luar.²³ Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan fokus dan memerhatikan ketika proses pembelajaran, sedangkan siswa dengan motivasi yang kurang, mereka tidak akan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasar penelitian dijumpai beberapa siswa memiliki motivasi yang kurang, sehingga mereka kurang fokus dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal ini yang menyebabkan kesulitan belajar.

²⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 83.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/14-03-2021 dalam lampiran penelitian

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

²³ Eko Haryanto dan Pinton Setya Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2020), 54

2. Faktor eksternal

- a. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan siswa terlebih saat pembelajaran dari rumah. Perhatian dari orang tua sangat memengaruhi keadaan siswa, orang tua yang kurang memerhatikan anaknya, tidak menanyakan perkembangan anaknya, atau acuh bisa menyebabkan kesulitan belajar.²⁴ Berdasarkan temuan penelitian dijumpai beberapa siswa yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya, mereka belajar sendiri dan tidak didampingi orang tuanya, serta orang tua yang jarang bertanya mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh anaknya. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar daring bagi siswa.
- b. Sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa, terlebih pada pembelajaran berbasis daring atau pembelajaran jarak jauh dari rumah. Dalam kegiatan belajar tentunya anak memerlukan sarana untuk menunjang kegiatan belajar. Namun tak jarang sarana-sarana tersebut tidak dapat dijangkau oleh keluarga, maka hal demikian dapat menyebabkan hambatan dalam kegiatan belajar.²⁵ Berdasarkan penelitian dijumpai beberapa siswa mengaku masih belum memiliki HP untuk melakukan pembelajaran daring, beberapa siswa juga mengaku HP yang dimiliki kurang mumpuni dan beberapa juga terkendala paket data maupun sinyal. Hal ini juga menyebabkan kesulitan belajar pada pembelajaran daring.

Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Sayid Muzaki “pas awal daring dulu saya belum punya HP sendiri kak, masih pakai HP bapak. Jadi nunggu bapak pulang kerja dulu baru bisa belajar.”²⁶ Kemudian Allifia Nia juga mengalami hal

²⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 85

²⁵ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) 209

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

yang sama “Biasanya karena HP dan paket data internet habis kak, saat habis itu tidak bisa melihat materi dan tugas yang diberikan guru, nanti pas sudah diisi paket data banyak tugas yang menumpuk kak, jadi bingung mau ngerjakan yang mana dulu²⁷



²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/14-03/2021 dalam Lampiran Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar daring pada mapel IPA bagi siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo adalah: a) Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal, proses pembelajaran dilakukan secara tidak langsung menyebabkan interaksi yang kurang antara siswa dengan guru. Hal ini mengakibatkan guru kurang memahami keadaan siswa, apakah benar-benar sudah menerima dan memahami materi atau belum. Hal ini menjadi salah satu kesulitan belajar daring. b) Kurangnya kemandirian dalam belajar siswa menjadi salah satu kesulitan belajar jarak jauh, sebagian siswa lebih senang bermain pada saat pembelajaran daring daripada fokus mengikuti proses pembelajaran. c) Kelemahan teknis, pembelajaran berbasis daring membutuhkan kelengkapan sarana dan juga kemampuan untuk mengoperasikan sarana yang ada. Hal ini menjadi kesulitan belajar karena sebagian besar siswa masih terkendala sarana dan teknis untuk pembelajaran daring.
2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran daring Mapel IPA bagi siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo antara lain: Memberikan motivasi baik itu oleh orang tua maupun dari guru, karena motivasi dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan oleh siswa untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Selanjutnya yaitu menyediakan sarana prasarana yang mendukung agar pembelajaran berjalan dengan optimal dan maksimal.
3. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring mapel IPA bagi siswa kelas VI A MI Ma'arif Polorejo dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi atau kecerdasan dan minat atau

motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan juga sarana prasarana.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat saran untuk beberapa pihak.

Bagi guru dan calon guru diharapkan mampu menciptakan metode pembelajaran yang berfariatif dan selalu berinovasi agar kegiatan pembelajaran semakin efektif dan mudah dipahami oleh siswa.

Bagi peneliti lain semoga dengan penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian yang akan dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Alfiyatul Hikmah, Nur. Skripsi: “Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang”. Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Cholil dan Sugeng Kurniawan. *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Galeh Prasetya, Dwi. Skripsi: “Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Muntilan Magelang”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Haryanto, Eko dan Pinton Setya Mustafa, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2020.
- Jamal, Fakhrol. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan”. *Jurnal Maju*. Vol. 1, No. 1, Maret-September 2014.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019.
- Mentari, Renawati Skripsi: “Studi Deskriptif Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Dan Pesawat Sederhana Kelas 5 MI Miftahul Ulum Bumijaya Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017”. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group, 2015.
- Nur Kumala, Farida. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Malang: Ediide Infografika, 2016.
- Oky Valerina, Dian dan S.B. Sulaiman, *Jelajah Sains 6 SD Kelas VI*. Bogor: Yudisthira, 2018.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33.
- Suci Amanah, Ulfa Skripsi: “Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 2 Kademangan Blitar”. Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia, 2015.
- Tim penyusun. *Buku Pedoman Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2019.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM PRESS, 2013